

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengenai ketentuan-ketentuan dalam menggunakan bahasa, agar komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dengan baik. Adapun pengertian pragmatik menurut Yule (2014: 5) adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Sejalan dengan Yule, Cleopatra & Dalimunthe (2016: 3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Pembicara berperan penting dalam hal ini, agar apa yang dikatakan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, pembicara juga dapat memengaruhi orang lain untuk tertarik pada apa yang dibicarakan. Sedangkan menurut Rahardi (2019: 28) pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur. Pragmatik tidak hanya mempelajari segala aspek di dalam bahasa saja, melainkan mendalami juga aspek-aspek di luar bahasa.

Selain itu, Djadjasudarma (dalam Tania, 2019: 2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa mengenai tuturan yang digunakan pada kondisi tertentu. Artinya, bagaimana pembicara dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Tidak hanya memperhatikan bahasa yang baik dan benar saja, melainkan memperhatikan pula bahasa yang santun. Bahasa santun tersebut digunakan dalam kondisi apapun, seperti ragam resmi maupun santai, bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sebab, bahasa dapat mencerminkan sikap manusia. Apabila penutur sudah diajarkan dengan menggunakan bahasa yang buruk, maka sikap terhadap bahasa akan buruk. Dengan demikian, perlu adanya kebiasaan sejak dini untuk

menggunakan bahasa yang santun agar sikap manusia yang tumbuh pun akan menjadi baik sesuai dengan apa yang diucapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tata cara atau aturan dalam menggunakan bahasa agar dapat memengaruhi orang lain dan bisa berkomunikasi dengan baik. Selain itu, dalam ilmu pragmatik yang dibahas ialah bahasa yang digunakan dan hal-hal yang tidak terkait dengan bahasa. Oleh karena itu, dalam memaknai sebuah bahasa harus dilihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut dapat berupa tuturan ataupun sikap penutur. Pragmatik akan menitikberatkan pada konteks tuturan. Dengan demikian, penutur harus menyelaraskan antara tuturan dengan konteks tuturan.

b. Ruang Lingkup Pragmatik

Menurut Kaswanti Purwo pragmatik memiliki ruang lingkup kajian atau bidang telaah tertentu. Ruang lingkup tersebut yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Deiksis

Yule (2014: 13) berpendapat bahwa deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'Penunjukan'. Selaras dengan Yule, Mulyati (2019: 76) menyatakan deiksis adalah bahasa yang memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Deiksis juga termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup pragmatik. Selain itu, deiksis dapat diartikan sebagai penunjukan. Penunjukan dilakukan untuk mengidentifikasi manusia, benda, peristiwa, proses, serta aktivitas dalam pembicaraan. Hal tersebut berkaitan dengan konteks pembicaraan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesis bahwa deiksis adalah penunjukan. Penunjukan tersebut menjelaskan suatu hal di luar bahasa. Dengan begitu, dapat menjelaskan yang dimaksud dengan tuturan melalui penunjukan tersebut. Selain itu,

dapat juga menunjuk kata yang mengacu kepada individu, waktu, serta tempat terjadinya tuturan.

2) Praanggapan

Praanggapan berasal dari bahasa Inggris yaitu *to pre-suppose* yang artinya ‘mengira sebelumnya’. Artinya, penutur sudah memiliki dugaan sebelum penutur tersebut menyampaikan hal tertentu. Praanggapan muncul berdasarkan gejala yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, gejala tersebut sering kali tidak disadari oleh manusia (Baisu, 2015: 133). Berikutnya Yule (2014: 43) mengatakan bahwa praanggapan adalah anggapan dari penutur terhadap peristiwa yang belum terjadi dan belum pasti kebenarannya. Praanggapan muncul dari penutur, bukan apa yang diucapkan.

Menurut Yule (dalam Baisu, 2015: 135) jenis-jenis praanggapan dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis. Keenam jenis praanggapan tersebut antara lain yaitu (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa praanggapan adalah pendapat yang muncul sebelum tuturan. Artinya praanggapan timbul dari penutur dan belum pasti kebenarannya. Hal itu terjadi karena penutur sering menduga-duga berdasarkan keadaan yang tidak disadari. Sehingga praanggapan ini akan sering muncul dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari.

3) Implikatur

Secara umum implikatur mempunyai arti makna yang tersembunyi atau biasa disebut dengan makna tersirat. Makna tersebut muncul karena adanya makna tersurat (Setyorini, 2017: 132). Hal tersebut diperjelas Soeseno (dalam Yuniarti, 2014: 229) implikatur adalah sebuah perkataan yang memiliki hal-hal yang

tersembunyi atau berbeda dengan yang diucapkan. Hal-hal tersebut yaitu maksud perkataan yang tidak disampaikan secara terus terang. Dengan demikian, implikatur adalah makna ungkapan yang implisit atau tersembunyi. Berikutnya Yule (2014: 61) menambahkan bahwa implikatur ialah penyampaian informasi yang mempunyai makna. Makna tersebut yaitu makna yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Artinya makna yang ada pada implikatur yaitu makna tersembunyi.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, dapat disintesis bahwa implikatur adalah maksud yang ada pada ucapan penutur. Maksud tersebut disampaikan tidak secara langsung, melainkan secara tersembunyi. Dengan demikian, lawan tutur harus memahami apa yang diucapkan dengan makna ucapan tersebut. Hal tersebut dikarenakan makna dari tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dituturkan.

4) Tindak Tutur

Yule (2014: 82) berpendapat tindak tutur menjadi bagian dari ruang lingkup pragmatik. Tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan melalui tuturan. Selanjutnya Chaer dan Agustina (dalam Akbar, 2018: 29) tindak tutur adalah kemampuan orang dalam menggunakan bahasa berdasarkan situasi tertentu. Tindak tutur ini merupakan gejala individual yang muncul dari pihak penutur dan bersifat psikologis. Tindak tutur meliputi tiga situasi tertentu. Situasi tersebut yaitu situasi psikologis, situasi sosial, dan situasi perjanjian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa tindak tutur merupakan komponen bahasa dan di luar bahasa yang berkaitan dengan peserta percakapan. Tindak tutur termasuk ke dalam peristiwa tutur dan peristiwa tutur bagian dari situasi tutur. Hal tersebut karena dalam tindak tutur harus menyesuaikan dengan situasi atau konteks tuturan. Selain itu, tindak tutur merupakan tuturan yang di dalam tuturan tersebut terdapat suatu tindakan.

Artinya, penutur tidak hanya mengucapkan sesuatu, tetapi penutur juga melakukan suatu tindakan di dalam tuturan tersebut.

2. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Wijana (dalam Alfiati, 2015: 18-19) berpendapat bahwa bahasa adalah lambang ujaran yang bersifat sewenang-wenang. Bahasa dapat dipakai oleh sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Manusia sangat membutuhkan bahasa, karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi satu sama lain. Bahasa dapat dijadikan alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Selain itu, bahasa sebagai media yang berpengaruh untuk bekerjasama dengan orang lain dalam memenuhi tujuan yang ingin dicapai bersama. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kridalaksana dan Depdikbud (dalam Herniti, 2010: 108) bahasa merupakan lambang ujaran manusia sesuai dengan lingkungan tempat tinggal. Bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa juga harus dipelajari oleh manusia lewat lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa bahasa ialah suatu sistem dalam ujaran yang sudah disepakati anggota masyarakat. Bahasa dipakai agar manusia dapat saling berhubungan dengan baik. Pemakaian bahasa tidak dapat sembarangan, harus sesuai dengan aturan yang sudah ada. Oleh sebab itu, setiap manusia harus mempelajari dan mempraktikkan bahasa dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan untuk melancarkan proses komunikasi. Dengan begitu, akan mengurangi kekeliruan atau kesalahpahaman pada saat berkomunikasi.

b. Fungsi dan Ciri Bahasa

Bahasa bisa dipelajari berdasarkan dua aspek, yaitu hakikat bahasa dan fungsi bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji para ahli bahasa. Menurut para ahli, bahasa ialah suatu alat yang memiliki hubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Sedangkan fungsi bahasa yaitu sebagai alat berkomunikasi. Artinya, manusia dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi melalui bahasa

yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang dapat menciptakan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, masyarakat sangat bergantung dengan bahasa. Apabila tidak ada bahasa, maka tidak akan ada interaksi di masyarakat (Devianty, 2017: 229).

Selanjutnya Andriyani (2013: 13) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa ialah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk mempersatukan bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa berfungsi untuk menolong manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Dengan demikian, ide dan gagasan dapat disampaikan melalui komunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesis bahwa secara garis besar bahasa memiliki dua fungsi. Fungsi tersebut yaitu untuk komunikasi dan interaksi. Manusia tidak bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain tanpa adanya bahasa. Bahasa yang digunakan pun harus sesuai dengan aturan atau ketentuan yang sudah berlaku di masyarakat tertentu. Hal tersebut agar orang lain mudah memahami informasi apa yang disampaikan oleh penutur.

3. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Menurut Zamzani (dalam Anggraini, 2019: 73) kesantunan berbahasa adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan etika dan bahasa yang sopan. Dengan menggunakan kesantunan berbahasa, maka akan tercipta suasana antara penutur dan mitra tutur menjadi senang, dan tidak ada ancaman untuk orang lain. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun artinya mempunyai perilaku yang baik. Perilaku tersebut yaitu dapat dilihat dari perkataan, perbuatan, serta dapat bersikap tenang dan sabar. Sedangkan menurut Muslich (dalam Anggraini, 2019: 73) kesantunan adalah kebiasaan yang digunakan dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu kesantunan dibuat oleh masyarakat tersebut dan harus disetujui oleh masyarakat lain, baik santun dalam perkataan maupun santun dalam perbuatan.

Kesantunan berbahasa dapat digambarkan berdasarkan cara berkomunikasi secara langsung atau penggunaan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa dapat tergambarkan dalam cara berkomunikasi secara langsung. Dalam melakukan komunikasi, orang harus patuh terhadap aturan-aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus selaras dengan aturan yang dipakai di masyarakat tempat tinggal. Jika bahasa yang digunakan tidak selaras dengan aturan, maka akan dinilai tidak baik. Misalnya saja dinilai sombong, agois, atau sampai dinilai tidak memiliki adab/sopan santun (Yenni, Yusriati, & Sari, 2018: 45).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang santun. Menggunakan bahasa bukan hanya baik dan benar saja, melainkan harus memakai bahasa yang santun. Santun dalam praktiknya yaitu menggunakan etika yang sopan dalam bertutur kata. Mematuhi aturan yang berlaku, menghormati lawan bicara merupakan bentuk penerapan kesantunan berbahasa.

b. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa menurut Leech tidak bisa dianggap mudah, apalagi untuk diremehkan. Hal tersebut, karena berbahasa ialah berkomunikasi dengan orang lain atau biasa disebut juga komunikasi dua arah. Dengan demikian, agar komunikasi tersebut berjalan dengan lancar, maka diperlukan bahasa yang santun dan sopan agar lawan bicara merasa dihormati dan dihargai oleh pembicara. Selain itu, apabila dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan maka pendengar akan lebih mudah menerima dan memahami apa yang diutarakan. Leech mengungkapkan dalam prinsip kesantunan berbahasa terdapat enam maksim, antara lain sebagai berikut (Abdin, Sailan, & Konisi, 2019: 54).

1) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Rahardi (dalam Febriasari & Wijayanti, 2018: 142) maksim kebijaksanaan ialah prinsip utama yang mengharuskan

mitra tutur untuk meminimalkan kerugian penutur dan memaksimalkan keuntungan penutur. Jika penutur dapat menerapkan maksim kebijaksanaan, maka penutur tidak akan merasa dengki, iri dan sikap buruk lainnya kepada mitra tutur. Maksim kebijaksanaan menitikberatkan pada penutur. Hal tersebut karena penutur akan berusaha melaksanakan hal-hal yang baik dan bijaksana untuk mengantisipasi kerugian terhadap orang lain.

Adapun contoh tuturan yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan antara lain sebagai berikut (Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan, 2018: 76), konteks tuturan tersebut yaitu ketua kelas meminta tolong pada temannya untuk mengumpulkan tugas.

Siswa 1 : “Na, saya mau minta tolong. Nanti kumpulkan buku tugas teman-teman ya.”

Siswa 2 : “Iya, Ben. Nanti ya, nunggu selesai semua dulu.”

Berdasarkan percakapan dua siswa tersebut, maka penerapan maksim kebijaksanaan terletak pada kalimat meminta tolong. Dengan begitu, siswa tersebut sudah menghormati temannya. Sebab, untuk meminta tolong harus menggunakan bahasa yang santun. Tujuannya agar orang yang dimintai petolongan dapat membantu dengan senang hati, tanpa ada perasaan benci atau tidak suka.

2) Maksim kedermawanan

Rahardi (dalam Febriasari & Wijayanti, 2018: 142) maksim kedermawanan dapat disebut juga sebagai maksim kemurahan hati. Prinsip dalam maksim kedermawanan yaitu diharapkan penutur dapat mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maksim kedermawanan berpusat pada penutur itu sendiri dengan cara dapat menghormati mitra tutur.

Berikut ini adalah contoh maksim kedermawanan yang diambil berdasarkan hasil penelitian Cahyani & Rokhman (2017: 46) dengan konteks mahasiswi yang ingin menagih hutang.

Mahasiswa 1 : “Mana sini uang arisanmu?”

Mahasiswa 2 : “Ya ada di kos lah.”

Mahasiswa 1 : “Yang benar ada di kos atau di rumah?”

Mahasiswa 3: “Yasudah kalau kamu tidak punya uang, pakai uang saya dulu saja. Tidak apa-apa untuk bayar arisan.”

Percakapan ketiga mahasiswa tersebut telah menerapkan kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan. Hal tersebut ditunjukkan oleh mahasiswa ke 3, yaitu dengan memberikan pinjaman uang yang dia punya agar mahasiswa ke 2 dapat membayar arisan.

3) Maksim penghargaan

Menurut Chaer (2010: 57) maksim penghargaan dapat disebut dengan maksim penerimaan. Selain itu, Rahardi (dalam Doko, Budiarta, & Umiyati, 2017: 162) yang artinya jika penutur dapat memberi ucapan penghargaan kepada lawan tutur, maka penutur tersebut dapat dikatakan santun. Capaian dari maksim penghargaan adalah tidak saling menjatuhkan atau menjelekkan antara penutur dan lawan tutur. Hal tersebut dilakukan, karena perbuatan mencela orang lain merupakan perbuatan yang tidak sopan sehingga tidak baik untuk dilakukan dalam hubungan pertemanan. Jika pada maksim penghargaan, mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk bersikap menghargai antara satu sama lain, karena jika tidak menjalankan prinsip tersebut maka tidak akan mencapai target dalam kesantunan berbahasa yang baik.

Berikut beberapa kalimat yang merupakan contoh maksim penghargaan. Kalimat-kalimat tersebut yaitu sebagai berikut, (1) Selamat malam, sahabat, dan (2) Jangan bersedih kawan, ada kita yang selalu mendukungmu. Kata sahabat dan kawan pada kedua

kalimat tersebut menunjukkan adanya maksim penghargaan terhadap mitra tutur, karena dengan kata tersebut merupakan bentuk menghargai orang lain.

4) Maksim kesederhanaan

Biasa disebut juga maksim kerendahan hati. Pada maksim ini, antara pembicara dan pendengar harus memiliki sikap rendah hati, yaitu dengan meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan celaan pada diri sendiri. Dengan begitu, pusat perhatian dalam maksim ini yaitu mengurangi sanjungan kepada diri sendiri. Selain itu, maksim kesederhanaan dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai kesantunan seseorang (Febriasari & Wijayanti, 2018: 143).

Adapun contoh tuturan yang menunjukkan kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan adalah sebagai berikut. Percakapan dengan konteks mahasiswa yang ingin bertemu dengan dosen FKIP (Cahyani & Rokhman, 2017: 47).

Mahasiswa 1 : “Besok saya sudah memiliki janji untuk bertemu dengan dosen.”

Mahasiswa 2 : “Ada keperluan apa, Mas? Bimbingan?”

Mahasiswa 1 : “Memangnya jika bertemu dosen untuk bimbingan saja.”

Mahasiswa 2 : “Oh maaf, Mas. Saya kan mahasiswa baru, jadi tidak tahu hal begitu.”

Kalimat yang menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa yaitu yang dilakukan oleh Mahasiswa ke-2. Menyadari bahwa dirinya masih semester awal dibanding dengan mahasiswa ke-1. Selain itu, merasa belum berpengalaman terhadap dunia perkuliahan.

5) Maksim pemufakatan

Chaer (2010: 59) mengungkapkan bahwa maksim kemufakatan biasa disebut juga dengan maksim kecocokan. Dalam hal ini, menitikberatkan pada kecocokan antara penutur dengan

mitra tutur. Apabila sudah merasa cocok, maka dalam berkomunikasi harus bersikap santun dan baik. Oleh karena itu, salah satu diantara keduanya tidak boleh memotong atau menghentikan penutur yang sedang berbicara. Dengan begitu, pada maksim pemufakatan ini, peserta tutur harus mengutamakan kecocokan satu sama lain. Sedangkan menurut Rahardi (Doko et al., 2017: 162) orang dapat dikatakan sopan apabila dalam berkomunikasi dengan orang lain mempunyai kecocokan.

Terdapat contoh percakapan yang termasuk ke dalam maksim pemufakatan, dengan konteks mahasiswa yang meminta penjelasan tugas.

Mahasiswa 1 : “Tugas kuliah minggu lalu itu apa ya?”

Mahasiswa 2: “Tugas membuat esai dengan tema peran generasi muda di era revolusi industri 4.0.”

Mahasiswa 1 : “Baiklah, terima kasih informasinya.”

Percakapan tersebut merupakan contoh maksim pemufakatan, karena adanya kecocokan antara penutur dengan lawan tutur. Kecocokan tersebut dapat dilihat berdasarkan respon dari lawan tutur yang memberitahukan tugas perkuliahan minggu lalu kepada penutur.

6) Maksim kesimpatian

Pada maksim kesimpatian, penutur mengutamakan rasa simpati dan berusaha menghindari rasa antipati kepada mitra tutur. Dengan kata lain, maksim ini menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain, apabila tidak bersimpati maka akan dinilai tidak santun. Oleh sebab itu, dalam maksim ini diharapkan penutur dapat menunjukkan rasa simpati terhadap lawan tutur dengan baik. (Febriasari & Wijayanti, 2018: 143).

Berikut contoh tuturan yang menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yaitu maksim kesimpatian. (1) Selamat ya kak, sebentar lagi akan menikah, (2) Semangat menyusun skripsi, kawan! Kedua kalimat tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian, karena

penutur menunjukkan simpati kepada lawan tutur dengan ucapan selamat dan semangat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa prinsip kesantunan berbahasa ialah ketentuan dasar yang harus dipatuhi oleh penutur. Prinsip kesantunan pun berbeda-beda, bergantung pada tokoh yang mencetuskannya. Prinsip-prinsip tersebut seharusnya dapat diterima dengan baik. Oleh sebab itu, harus ada kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk melaksanakan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan begitu, akan tercipta komunikasi yang santun antara penutur dan lawan tutur.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa

Keberhasilan dalam menggunakan bahasa yang santun pasti tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi. Menurut Pranowo (dalam Dyah, Sudipa, & Suparwa, 2018: 36) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam berkomunikasi. Faktor-faktor tersebut antara lain, (1) pemahaman topik, (2) pemahaman penggunaan bahasa, (3) ketertarikan terhadap apa yang diungkapkan oleh penutur, (4) penutur dan mitra tutur berada pada konteks dan situasi yang sama, (5) memiliki asumsi yang benar antara penutur kepada mitra tutur.

Bertolak belakang dengan pendapat sebelumnya, menurut B. Anggraini (2005: 71-72) ada tiga faktor yang berpengaruh dalam kesantunan berbahasa. Ketiga faktor tersebut yaitu (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tutur, dan (3) intonasi dan isyarat kinesik. Selain itu, ada juga pendapat dari Cahyani & Rokhman (2017: 49-51) bahwa terdapat lima faktor dalam kesantunan berbahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan, dan (5) sarana tutur. Berikutnya Brown dan Levinson (dalam Fallianda, 2018: 43) terdapat tiga faktor yang menentukan kesantunan berbahasa. Faktor penentu tersebut disebabkan oleh faktor kontekstual dan budaya pada saat penggunaan bahasa terbentuk. Adapun tiga faktor tersebut yaitu (1) jarak sosial, (2) status sosial, dan (3) jenis tindak tutur.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa kesantunan berbahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Oleh karena itu, seharusnya dapat memperhatikan serta menerapkan hal apa saja yang dapat menjadi faktor penentu dalam berbahasa yang santun.

4. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah generasi dengan angka kelahiran tahun 1995 sampai 2010, atau dapat dikatakan sebagai generasi teknologi. Hal tersebut dikarenakan generasi Z telah mengenal internet sejak mereka masih kecil. Generasi Z adalah golongan orang yang lahir ketika teknologi telah menguasai dunia, sehingga generasi ini dikenal dengan *thesilentgeneration*, generasi senyap dan generasi internet. Bahkan generasi Z sering disebut juga *iGeneration* atau generasi internet (Fitriyani, 2018: 311). Generasi Z dikategorikan ke dalam golongan dengan pemahaman yang luas mengenai banyak hal, serta melihat segala sesuatu dengan pandangan yang terbuka. Artinya generasi Z tidak memiliki satu sudut pandang saja, melainkan dilihat dengan berbagai sudut pandang. Lahirnya generasi Z dengan keadaan yang berbeda, mulai dari perbedaan ras, budaya, dan etnik. Hal tersebut yang dapat memengaruhi pola pikir generasi Z yang lebih terbuka. Dengan demikian, generasi Z dapat bersikap lebih bijaksana dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan (Helaluddin, Tulak, & Rate, 2019: 36).

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa generasi Z adalah generasi yang tidak dapat lepas dengan internet dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya kegiatan belajar, bermain, bahkan berkomunikasi dengan orang lain pun menggunakan internet yaitu media sosial. Hal tersebut, karena generasi Z lahir pada saat teknologi sudah berkembang semakin pesat. Dengan kata lain, generasi Z hidup dengan bergantung pada canggihnya teknologi.

b. Karakteristik Generasi Z

Csobancam (dalam Nasution, 2020: 82) generasi Z memiliki beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut, (1) generasi yang lahir di era global, (2) generasi dunia internet, (3) generasi yang kehidupannya selalu terhubung dengan internet dan media sosial, (4) generasi yang mudah bergaul, (5) generasi dengan media sosial, (6) generasi sebagai penyedia informasi, (7) mampu menggunakan gawai dengan baik, (8) memiliki banyak teman di media sosial, (9) generasi dengan ambisi tinggi sehingga dapat mengambil keputusan dengan cepat, (10) tidak terbatas oleh waktu dan ruang, (11) memiliki cara belajar dan bermain yang berbeda, dan (12) generasi dengan emosional tinggi yang cenderung tidak dapat mengontrol tindakan yang dilakukan. Hal serupa mengenai karakteristik generasi Z yang dijelaskan oleh Grail Research (dalam Rastati, 2018: 63) generasi Z termasuk dalam generasi internet. Sebab, generasi Z lahir ketika internet sudah ada dan digunakan dalam berbagai bidang. hal tersebut yang mengakibatkan generasi Z mempunyai sifat yang khas dengan dunia teknologi, lebih fleksibel, lebih tanggap, dan memiliki rasa toleran yang tinggi. Selain itu, generasi Z lebih mengutamakan berkomunikasi melalui dunia maya daripada dunia nyata. Dengan demikian, rasa kepekaan dan hidup sebagai makhluk sosial tidak dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut Generational White Paper (dalam Rachmawati, 2019: 23) karakteristik generasi Z yaitu masih tidak dapat mengontrol emosi dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, bersifat individu, bergantung pada internet, dan generasi yang mempunyai banyak hak atas apapun. Selain itu, untuk mengatasi atau melakukan pendekatan harus dengan cara yang berbeda, karena karakter setiap individu pun berbeda tidak dapat disamaratakan. Gaya belajar dan bermain pun tidak lepas dengan genggam gawai dan sambungan internet. Oleh karena itu, harus dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesis bahwa karakteristik generasi Z ialah sifat khas yang tidak dimiliki oleh generasi sebelum atau sesudahnya. Generasi Z cenderung bersikap tidak stabil dalam keadaan apapun. Selain itu, generasi Z lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Hal tersebut terjadi karena usia generasi Z yang relatif masih muda. Dengan demikian, sikap yang muncul pun akan berubah-ubah bergantung pada perasaan atau suasana hati yang dialami.

5. *Instagram*

Kehidupan masyarakat kini sulit dipisahkan dari internet dan media sosial. Jenis media sosial pun sangat beragam dan bervariasi. Salah satu jenis media sosial yaitu *Instagram*. *Instagram* merupakan media sosial yang banyak dipakai masyarakat Indonesia. Media sosial dapat digunakan untuk mengekspresikan diri. Selain itu dapat juga dipakai untuk mengkritik, memotivasi, bahkan digunakan untuk mempromosikan suatu produk atau barang tertentu (Setyorini, 2017: 130).

Instagram adalah salah satu jejaring sosial yang terkenal. *Instagram* memiliki beberapa fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya. Pengguna *Instagram* akan dengan mudah memperoleh informasi yang belum diberitakan di media cetak atau media elektronik lainnya. *Instagram* adalah aplikasi media digital yang menyediakan media sosial dengan fitur serupa *Twitter*. Pada *Instagram* terdapat unggahan gambar atau foto yang digunakan dalam penyampaian informasi. Adanya fitur dalam *Instagram* untuk mengedit foto menjadi lebih bagus, indah, dan artistik. Hal itulah yang menjadi pembeda dengan media sosial *Twitter*, sehingga dibutuhkan kreativitas penggunanya. Penggunaan foto atau video dalam unggahan *Instagram* yang disertai dengan status atau keterangan. Status dan keterangan dalam *Instagram* dapat berbentuk pernyataan dan biasanya menggunakan tagar yang menarik dan sedang viral (Yuliana & Nugrahaningsih, 2019: 324-325). Adapun menurut Pratiwi (dalam Yastini, Nurdian, & Wikanengsih, 2018: 476) *Instagram* salah satu aplikasi untuk

membagikan foto, serta menerapkan filter digital. Setelah itu, dibagikan agar semua orang dapat mengetahui informasi tersebut.

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa *Instagram* adalah salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh generasi milenial untuk membagikan kegiatannya melalui foto atau video. Hal tersebut dilakukan agar semua orang pengguna *Instagram* dapat mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan. Dengan begitu, dapat mengomentari dan terjadilah komunikasi dua arah meskipun terhalang oleh jarak. Generasi milenial yaitu istilah lain dari generasi Y. Generasi Z lahir setelah generasi Y, generasi yang tidak bisa lepas dengan teknologi termasuk penggunaan media sosial.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat persamaan pembahasan antara kesantunan berbahasa lainnya yang ditemukan dalam artikel ilmiah dengan penelitian ini. Berikut ini, sepuluh penelitian yang relevan membahas mengenai kesantunan berbahasa, yaitu:

1. Penelitian pertama oleh Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan (2018) dengan judul Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum, Andayani & Setiawan memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk dan ciri penanda lingual kesantunan berbahasa yang dilakukan dalam proses diskusi siswa SMA Negeri 1 Surakarta di kelas. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat enam maksim kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 1 Surakarta dalam diskusi. Maksim tersebut antara lain, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mendeskripsikan kesantunan berbahasa dengan kajian pragmatik. Perbedaananya terletak pada objek dan data penelitian. Objek pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan adalah kegiatan diskusi di kelas, sedangkan objek penelitian ini adalah kesantunan berbahasa generasi Z di *Instagram*. Selain itu, data yang diperoleh pada penelitian tersebut ialah percakapan ketika diskusi di kelas,

sedangkan data penelitian ini diperoleh yaitu tuturan generasi Z di *Instagram*.

2. Penelitian kedua dilakukan Wahidah & Wijaya (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan hasil analisis tuturan guru bahasa Arab Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta. Hasil penelitian Wahidah & Wijaya menunjukkan bahwa terdapat 64 tuturan dalam maksim kesantunan berbahasa, diantaranya yaitu 17 tuturan dalam maksim kebijaksanaan, 4 tuturan maksim kedermawanan, 14 tuturan dalam maksim penghargaan, maksim kemufakatan menghasilkan 25 tuturan, dan 4 tuturan dalam maksim kesimpatian. Persamaan dengan penelitian yang dikaji oleh Wahidah & Wijaya adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap kesantunan berbahasa dengan kajian pragmatik. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian berupa percakapan bahasa Arab antara guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta, sedangkan penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa generasi Z melalui postingan di media sosial.
3. Penelitian ketiga, yaitu penelitian Wulandari (2016) berjudul Kesantunan Berbahasa Pada Acara Mata Najwa di Metro TV. Terdapat tiga tujuan dalam penelitian tersebut, antara lain yaitu mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan dilanggar, mendeskripsikan satuan lingual yang dapat mendukung kesantunan berbahasa, mendeskripsikan tingkat dalam kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di Metro TV. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran yang dilakukan dalam acara Mata Najwa di Metro TV. Kedua, terdapat tujuh kata dan lima kalimat yang mendukung dalam kesantunan berbahasa. Ketiga, meliputi tiga skala dalam tingkat kesantunan berbahasa pada program acara tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Wulandari, yaitu sama-sama melakukan penelitian bahasa dengan kajian pragmatik kesantunan berbahasa. Perbedaannya adalah cakupan penelitian tersebut lebih luas dengan adanya tiga tujuan yang dicapai,

sedangkan penelitian ini hanya mencapai dua tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa.

4. Penelitian keempat dilakukan Budiawati (2017) dengan judul Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik. Tujuan penelitian tersebut untuk menjelaskan bentuk, pematuhan, penyimpangan, dan fungsi kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan. Hasil penelitian berdasarkan 35 data yang diperoleh melalui percakapan *Whatsapp* dan *Line Chatt* menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan mahasiswa masih bersifat informal dan santai. Mahasiswa menggunakan bahasa ragam santai jika berkomunikasi dengan dosen satu jurusan, tetapi mahasiswa akan lebih sopan ketika berkomunikasi dengan dosen beda jurusan. Dengan begitu, masih terdapat pematuhan dan penyimpangan dalam kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa dalam komunikasi dengan dosen melalui media sosial. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan Budiawati dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam komunikasi di media sosial. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian Budiawati objek yang digunakan adalah komunikasi antara mahasiswa dengan dosen melalui *Whatsapp* dan *Line Chatt*. Pada penelitian ini mengkaji mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi generasi Z di *Instagram*.
5. Penelitian kelima oleh Putri, Gani, & R (2019). Judul penelitian yaitu Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi "100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta". Tujuan dalam penelitian tersebut untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa antara Najwa Shihab selaku pembawa acara dengan Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta sekaligus bintang tamu dalam acara *Talk Show Mata Najwa*. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Adapun wujud pematuhan prinsip yaitu terletak pada maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan. Sedangkan penyimpangan terletak pada maksim kebijaksanaan, maksim

kemurahan hati, maksim kerendahan hati, dan maksim kecocokan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan yaitu pragmatik dengan prinsip kesantunan berbahasa. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian tersebut menggunakan media massa TV, berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan *Instagram* sebagai objek kajian dalam melakukan penelitian.

6. Penelitian keenam dilakukan Cahyani & Rokhman (2017) dengan judul Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Rokhman memiliki empat tujuan. Tujuan tersebut adalah mendeskripsikan jenis, pematuhan, pelanggaran serta faktor yang berpengaruh dalam kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan lingkungan di Universitas Tidar. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa terdapat lima jenis dalam tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Kedua pada pematuhan kesantunan berbahasa, yaitu maksim ketimbangrasaan, maksim kemurahan hati, maksim keperkenaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Ketiga pada pelanggaran kesantunan berbahasa, yaitu kurangnya kesantunan dalam tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen. Keempat mengenai faktor yang berpengaruh yaitu terdapat lima faktor. Faktor tersebut yaitu lokasi dan keadaan tutur, mitra dan lawan tutur, tujuan tuturan, pokok tuturan serta alat yang digunakan dalam tuturan. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Rokhman dengan penelitian ini, persamaan tersebut adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa. Perbedaannya adalah terdapat pada cakupan pembahasan. Penelitian tersebut cakupannya lebih luas yaitu empat pokok bahasan, sedangkan penelitian ini hanya membahas bentuk kesantunan berbahasa serta upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Selain itu, kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sosiopragmatik, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kajian pragmatik.

7. Penelitian ketujuh oleh Suryani (2019). Judul penelitian yakni Realisasi Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990 Sebagai Bentuk Karakter Pendidikan: Kajian Pragmatik. Penelitian yang dikaji oleh Suryani memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengidentifikasi, dan menganalisis kesantunan berbahasa dalam tuturan film Dilan 1990 sebagai bentuk karakter pendidikan. Hasil penelitian Suryani menunjukkan 85 data kesantunan dalam film Dilan 1990 dengan meliputi enam maksim. Maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan dengan 19 data, maksim penghargaan dengan 7 data, maksim kedermawanan dengan 14 data, maksim kesederhanaan dengan 12 data, maksim kecocokan dengan 29 data, dan maksim kesimpatian dengan 4 data. Selain itu, tuturan dalam film Dilan 1990 sebagai bentuk karakter pendidikan dapat dikategorikan dengan santun. Persamaan antara penelitian Suryani dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dengan kajian pragmatik. Perbedaannya terletak pada data yang diperoleh. Data pada penelitian Suryani diperoleh dari tuturan dalam percakapan sebuah film, sedangkan data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam postingan *Instagram*.
8. Penelitian kedelapan dilakukan Doko, Budiarta, & Umiyati (2017) dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan macam-macam pemuatan, pelanggaran, dan implikatur maksim kesantunan berbahasa. Hasil penelitian yang dikaji oleh Doko, Budiarta, & Umiyati terdapat 49 tuturan pemuatan dan 34 tuturan pelanggaran. Rincian tuturan pemuatan kesantunan berbahasa yaitu, maksim kebijaksanaan dengan jumlah 13 tuturan, maksim kedermawanan dengan jumlah 5 tuturan, maksim penghargaan dengan jumlah 15 tuturan, maksim kerendahan hati dengan jumlah 2 tuturan, maksim kecocokan dengan jumlah 8 tuturan, dan maksim simpati dengan jumlah 6 tuturan. Adapun rincian tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu, pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan jumlah 29 tuturan, pelanggaran maksim penghargaan dengan jumlah 1 tuturan, pelanggaran maksim

kerendahan hati dengan jumlah 1 tuturan, dan pelanggaran maksim simpati dengan jumlah 3 tuturan. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji penggunaan kesantunan berbahasa. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek pada penelitian tersebut yaitu cerita rakyat, sedangkan objek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan generasi Z pada postingan *Instagram*.

9. Penelitian kesembilan oleh Kholisotin & Lastaria (2017). Judul penelitian yaitu Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Murid di Lingkungan MIS Al Jihad Palangka Raya. Pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa pada tuturan antara guru dengan siswa di MIS Al Jihad Palangka Raya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan menunjukkan bahwa terdapat lima fungsi kesantunan berbahasa. Kelima fungsi tersebut yaitu, fungsi deklaratif (jelas), fungsi interogatif (pertanyaan), fungsi imperatif (memerintah), fungsi meminta maaf, fungsi mengkritik. Persamaan antara penelitian Kholisotin & Lastaria dengan penelitian ini adalah kajian yang digunakan, yaitu menggunakan kajian pragmatik. Perbedaannya terletak pada hasil dan data. Penelitian tersebut membahas mengenai fungsi kesantunan berbahasa, datanya diperoleh secara langsung di lingkungan MIS Al Jihad Palangka Raya. Sedangkan, penelitian ini membahas bentuk kesantunan berbahasa dan objeknya diperoleh melalui media sosial.
10. Penelitian kesepuluh, yaitu penelitian Astuti & Wahyudi (2017) dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Surat Kabar Linggau Pos. Tujuan penelitian tersebut untuk menjelaskan tingkatan dalam kesantunan berbahasa yang ada di surat kabar Linggau Pos. Hasil penelitian yang dikaji oleh Astuti & Wahyudi menunjukkan bahwa terdapat 49 kalimat pemuatan dan pelanggaran dalam kesantunan berbahasa. Pemuatan kesantunan berbahasa dengan jumlah 28 kalimat dan pelanggaran kesantunan berbahasa dengan jumlah 21 kalimat. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat dikategorikan cukup santun yaitu perolehan persentase sebanyak 57,14% telah mematuhi maksim dalam kesantunan berbahasa. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesantunan berbahasa

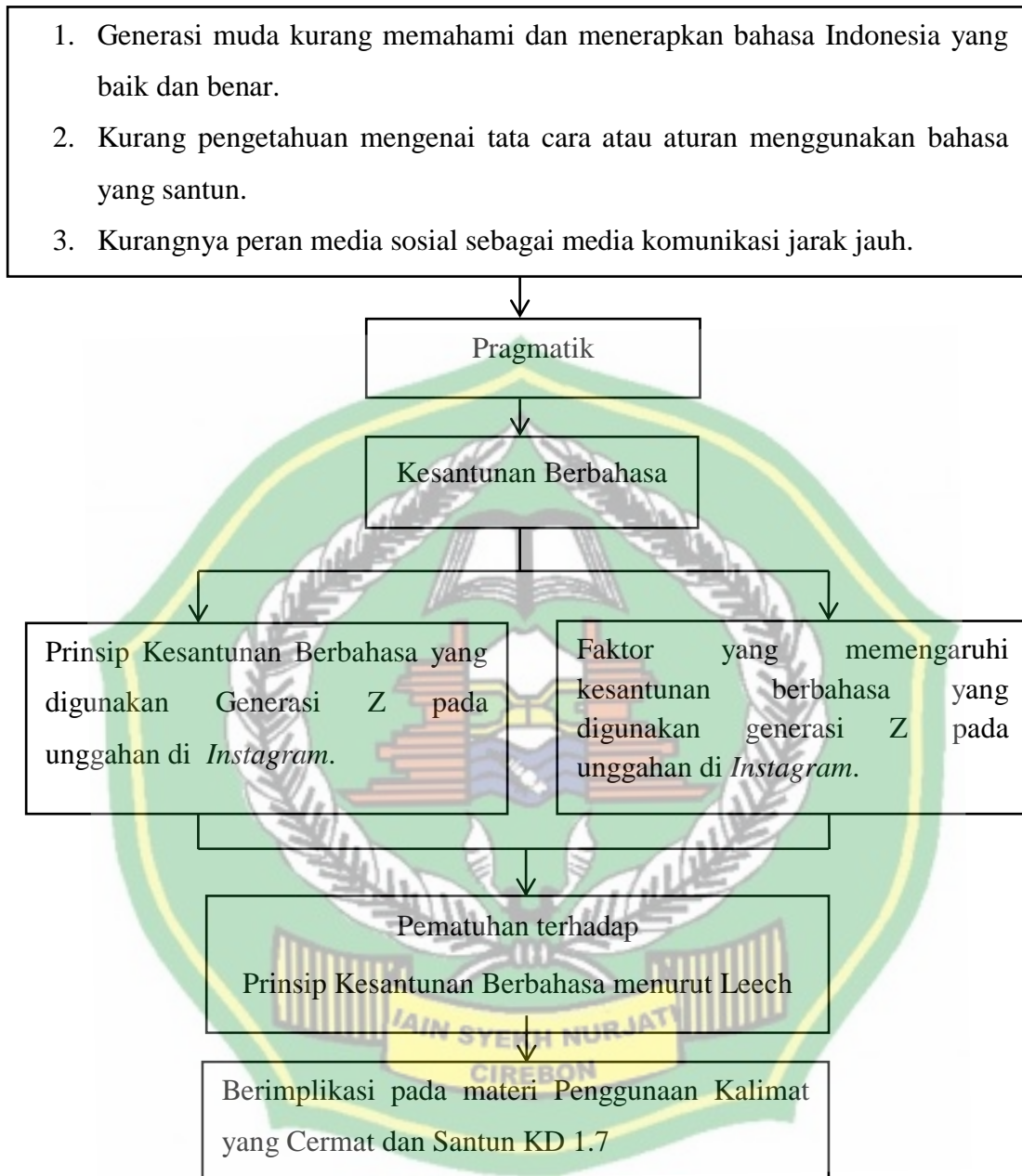
dengan kajian pragmatik. Perbedaannya adalah pada bagian objek penelitian. Objek penelitian Astuti & Wahyudi adalah surat kabar Linggau Pos, sedangkan objek penelitian ini adalah *Instagram*.

C. Kerangka Berpikir

Pada penggunaan media sosial telah diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menggunakan bahasa yang santun sudah mulai memudar. Media sosial yang seharusnya dapat digunakan sebagai alat untuk melatih masyarakat dalam berbahasa dengan baik. Permasalahan yang muncul pada saat ini yaitu generasi muda tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan tidak hanya berbahasa secara lisan saja yang menjadi masalah, tetapi bahasa tulis pun masih bermasalah. Oleh karena itu, sebagai generasi muda yang memiliki pengetahuan, seharusnya dapat menerapkan dan memberikan contoh yang baik untuk seluruh pengguna media sosial. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial yang ada, sebab generasi Z sering membuka media sosial setiap hari. Dengan demikian, cara penyelesaiannya ialah dengan menerapkan bahasa yang santun. Selain itu, agar generasi muda mengetahui cara menggunakan dan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat.

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dan dapat memberikan solusi yang tepat. Adapun solusi dari permasalahan tersebut ialah dengan memahami teori tentang kesantunan berbahasa, setelah itu menerapkannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan uraian yang telah diulas sebelumnya, maka kerangka tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir